

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan Publik adalah Perseroan Terbatas seperti yang dimaksud dalam Pasal 1 angka 1 Ketentuan Umum Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp 3.000.000.000 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah (ojk.com, 2013).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu wadah terjadinya jual beli efek atau surat berharga di Indonesia. Perusahaan terbuka atau perusahaan yang *go public* melakukan penjualan terhadap saham yang diterbitkannya melalui BEI.

Perusahaan publik yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Salah satu sektor yang disebutkan sebagai klasifikasi perusahaan tercatat adalah Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang termasuk ke dalam kelompok Sektor Tersier (Jasa), yang memiliki enam sub sektor, yaitu:

- a. Sub Sektor Energi
- b. Sub Sektor Jalan Tol, Pelabuhan, Bandara, Dan Sejenisnya
- c. Sub Sektor Telekomunikasi
- d. Sub Sektor Transportasi
- e. Sub Sektor Konstruksi Non Bangunan
- f. Sub Sektor Lainnya

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan pada sub sektor telekomunikasi. Di dalam sub sektor tersebut terdapat 4 perusahaan jasa telekomunikasi yang secara konsisten *listing* mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 yaitu :

1. Bakrie Telecom Tbk
2. Indosat Tbk
3. Telekomunikasi Indonesia (Parseo) Tbk
4. XL Axiata Tbk

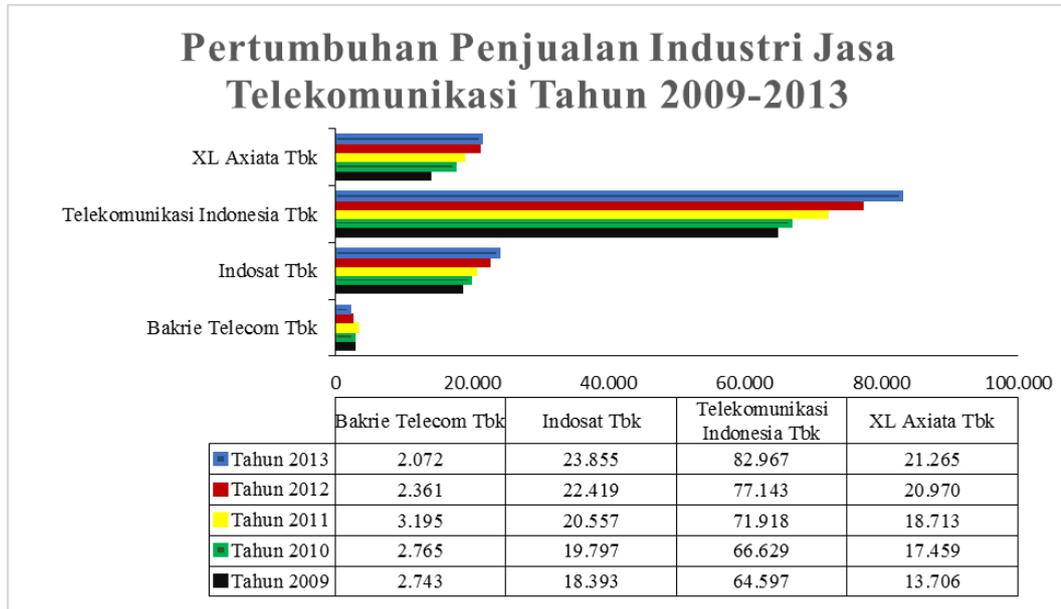
Industri jasa telekomunikasi dipilih karena perkembangan industri tersebut saat ini semakin meningkat. Ketua Asosiasi Telekomunikasi Seluruh Indonesia (ATSI), Alex Janangkih Sinaga menyatakan penetrasi industri jasa telekomunikasi di Indonesia sudah sangat tinggi. Hingga tahun 2013, penetrasi industri jasa telekomunikasi memiliki penetrasi mencapai 120% (tempo.com, 2013).

Ditambah lagi Indonesia merupakan pasar yang masih potensial bagi industri jasa telekomunikasi mengingat jumlah populasi yang besar. Jumlah penduduk Indonesia menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013 akan mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun (republika.co.id, 2013). Industri jasa telekomunikasi diperkirakan akan semakin tumbuh seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang semakin meningkat. Hal tersebut merupakan peluang bagi investor untuk melakukan investasi di industri jasa telekomunikasi.

Pertumbuhan penjualan di dalam industri jasa telekomunikasi dari beberapa emiten yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013 ikut mendongkrak kinerja industri jasa telekomunikasi. Emiten tersebut antara lain Bakrie Telecom Tbk, Indosat Tbk, Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan XL Axiata Tbk. Berikut ini adalah gambaran pertumbuhan penjualan masing-masing emiten tersebut.

**Gambar 1.1**

**Pertumbuhan Penjualan Industri Jasa Telekomunikasi Tahun 2009-2013**



*Sumber:* PT Bursa Efek Indonesia (dalam miliar rupiah), 2014

Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi berperan dalam perkembangan berbagai aspek kehidupan dan sektor ekonomi di dunia. Industri jasa telekomunikasi merupakan industri yang dinamis. Persaingan di dalam industri jasa telekomunikasi juga besar. Telekomunikasi di Indonesia berubah dari monopoli menjadi persaingan (kompetisi). Sejak dikeluarkannya UU No. 36 Tahun 1999 Tentang Telekomunikasi, selanjutnya beberapa perusahaan telekomunikasi mulai bermunculan. Hingga oktober 2013, terdapat 10 operator yang beradu kekuatan merebut pasar Indonesia (merdeka.com, 2013).

Dengan semakin tingginya persaingan pada industri jasa telekomunikasi, perusahaan dituntut untuk kompetitif sehingga dapat bertahan di dalam industri ini, salah satunya dengan efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan sumber daya yang tercermin dalam kualitas laba yang baik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengukur kualitas laba, penggunaan industri jasa telekomunikasi dapat dikatakan relevan.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Teori pasar efisiensi menunjukkan bahwa pasar akan bereaksi segera terhadap informasi baru. Menurut Husnan (2005) dalam Romasari (2009), Pasar efisien adalah harga keseimbangan yang mencerminkan semua informasi yang tersedia bagi para investor pada suatu titik waktu tertentu. Laporan Keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk memberikan informasi penting kepada publik, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi (Jumingan, 2006) dalam Romasari (2009).

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pelaksanaan atau operasi perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003) dalam Boediono (2005). Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau *reliable* agar dapat bermanfaat bagi investor dan kreditur (Susanto, 2012). Laporan keuangan memberikan berbagai informasi mengenai kondisi suatu perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang dimuat dalam laporan keuangan adalah informasi laba.

Informasi laba merupakan salah satu informasi penting yang diungkap dalam laporan keuangan. Informasi laba merupakan informasi yang terpenting di antara informasi akuntansi keuangan yang lain (Purwanto, 2009). Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2 bahwa informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980) dalam Boediono (2005). Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Ikatan

Akuntan Indonesia, 2004). Informasi laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan akan digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya ataupun memprediksi laba di masa yang akan datang (Novianti, 2012).

Laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit (Riyatno, 2007). Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi tentu akan menggembirakan investor yang menanamkan modalnya karena ia akan mendapatkan dividen atas tiap kepemilikan saham yang dimilikinya (Indra dkk, 2011). Demikian pula kreditur, perusahaan yang melaporkan laba akan memberikan keyakinan bahwa perusahaan tersebut akan dapat memberikan pendapatan bunga dan dapat melunasi pokok pinjaman yang telah diberikan.

Menurut *Agency Theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut dengan *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana *principal*) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Dengan adanya kepentingan yang berbeda terhadap laporan keuangan, tidak dapat dipungkiri adanya kemungkinan manajemen tidak melaporkan laba sesuai dengan kondisi yang terjadi di dalam perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan.

Laba yang kurang berkualitas ini bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan (Rupilu, 2011). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan

kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Menurut Chandarin (2003) dalam Widjaja dan Maghviroh (2011), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung di dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut.

Penelitian ini menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) sebagai proksi dari kualitas laba. Alasan memilih ERC sebagai proksi kualitas laba adalah agar kualitas laba yang diukur lebih mencerminkan hubungan informasi dan *return* perusahaan sebagai reaksi pasar (Rosdini, 2010).

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung dalam Boediono, 2005). *Earning response* yang tinggi mencerminkan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba dan menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya *earning response coefficient* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas (Rosdini, 2010). ERC adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2001:152) dalam Riyatno (2007).

Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Salah satunya ialah perusahaan Enron Corporation (Enron). Perusahaan yang telah dinobatkan sebagai perusahaan Amerika yang paling inovatif sampai enam kali oleh majalah Fortune ini juga melakukan tindak penipuan terhadap laba perusahaan (Sutojo dan Aldridge, 2008: 40). Berdasarkan artikel Metta Pranata “8 Kasus Penipuan Saham Terbesar Sepanjang Sejarah” tanggal 11 Juni 2012 dalam [finance.detik.com](http://finance.detik.com),

mengungkapkan bahwa pada kasus Enron, para eksekutif Enron membuat catatan pendapatan fiktif, melipatgandakannya hingga terlihat luar biasa besar untuk menipu investor dan ketika hal ini terungkap, saham Enron langsung anjlok dari US\$ 90 lebih menjadi kurang dari 70 sen. Arthur Andersen yang termasuk ke dalam *The Big Five* juga ikut terlibat. Di samping sebagai *external auditor*, dalam masa yang bersamaan Arthur Andersen juga menerima tugas sebagai konsultan manajemen dari Enron (Sutojo dan Aldridge, 2008: 48).

Metta Pranata dalam artikel “8 Kasus Penipuan Saham Terbesar Sepanjang Sejarah” tanggal 11 Juni 2012 dalam [finance.detik.com](http://finance.detik.com) juga menyebutkan hal yang serupa juga terjadi pada perusahaan Worldcom pada tahun 2002. Dalam laporannya, ditemukan bahwa Worldcom mengklasifikasikan lebih dari \$ 3,8 miliar untuk beban operasional dibukukan sebagai pengeluaran modal dengan memindahkan akun beban kepada akun modal sehingga mampu menaikkan pendapatan atau laba hingga pada tahun 2001 Worldcom melaporkan laba sekitar US\$ 1,3 miliar. Kasus tersebut mengakibatkan saham Worldcom turun dari US\$ 60 menjadi kurang dari 20 Sen. Dalam kasus ini, para pelaku yang terlibat merupakan petinggi-petinggi perusahaan tersebut, antara lain *Chief Executive Officer*, kepala keuangan, dan *controller* perusahaan. *Chief Executive Officer* Worldcom, Bernard Ebbers, akhirnya dinyatakan bersalah dalam skandal akuntansi terbesar dalam sejarah AS. Kasus ini juga melibatkan KAP Arthur Anderson selaku auditor eksternal dan Arthur Anderson pun menyatakan bahwa kepala keuangan tidak pernah berkonsultasi dengannya.

Skandal keuangan tersebut menimbulkan krisis kepercayaan pada investor terhadap pasar modal. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa hak dan kepentingan investor tidak dilindungi (Riyatno, 2007). Pasar modal kemudian semakin memperhatikan praktik *good corporate governance* salah satunya adalah dewan komisaris.

Kualitas laba dipengaruhi oleh adanya pengawasan dari dewan komisaris terhadap apa yang dilakukan oleh pihak eksekutif atau direksi (Farida, 2012).

Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan (Triani dan Nikmah, 2006). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 40 pasal 1 ayat 6 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 108, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Peran dewan komisaris dalam menciptakan *good corporate governance* di dalam perusahaan diharapkan dapat ditingkatkan dengan adanya komisaris independen (Rosdini, 2010). Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya (Farida, 2010).

Bursa Efek Indonesia juga menyebutkan mengenai dewan komisaris independen sebagai kriteria yang harus dimiliki perusahaan jika ingin menjadi perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta tahun 2004 disebutkan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang harus dimiliki sekurang-kurangnya adalah 30% (tiga puluh perseratus) dari jajaran anggota Dewan Komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebelum Pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai Komisaris Independen setelah saham perusahaan tersebut tercatat.

Penelitian Farida (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris independen secara berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Rupilu (2011), Christiantie dan Christiawan (2013), Muid (2009), dan Rosdini (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kesalahan atas skandal keuangan yang terjadi tersebut juga ditujukan kepada profesi kantor akuntansi publik yang seharusnya berperan sebagai "*public watchdog*" terhadap informasi keuangan perusahaan. Auditor memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan meliputi kewajaran

penyajian laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Riyatno, 2007). Para pengguna laporan keuangan akan lebih mempercayai dan meyakini kualitas informasi yang diterbitkan perusahaan dengan adanya opini dari auditor tersebut. Kantor akuntan publik (KAP) juga mempunyai peranan yang penting dalam penyediaan jasa akuntan. Semakin besar reputasi KAP tersebut, contohnya seperti KAP *big four*, maka jasa yang diberikan juga akan semakin baik (Christiantie dan Christiawan, 2013). KAP dengan reputasi yang tinggi tentunya akan menjaga nama baiknya dengan mempekerjakan auditor dengan kualitas terbaik. Akan tetapi, KAP yang terlibat dalam skandal tersebut merupakan KAP mempunyai reputasi di bidang keuangan.

Reputasi KAP berhubungan erat dengan ukuran KAP dikarenakan terdapat perbedaan kualitas auditor dan independensi antara perusahaan audit *big four* dengan non *big four*. Hal tersebut dikemukakan oleh beberapa literatur serta terdapat argumen yang menguatkan dimana Choi, *et al* (2007) menyatakan bahwa KAP berskala besar adalah KAP yang sudah dikenal internasional dimana menyediakan jasa audit yang lebih berkualitas daripada KAP berskala kecil (Mada dan Laksito, 2013).

Hasil penelitian Becker *et al.* (1998), Francis *et al.* (1999), dan Reynolds dan Francis (2000) dalam Herusetya (2009), dan Susanto (2012) menemukan bahwa temuan mereka umumnya konsisten bahwa reputasi nama auditor (*brand name*) berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan, termasuk *earnings quality*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Herusetya (2009) yang menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan kualitas auditor *The Big four* dan *non-Big four* atas kualitas (*informativeness*) laba yang ditunjukkan dengan ERC.

Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari tahun ke tahun. Penman dan Zhang (2002) dalam Fanani (2010) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earning*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi

laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Susanto, 2012). Persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Scott (2009) dalam Delvira dan Nelvirita (2013) mengatakan bahwa semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu, maka akan semakin tinggi *earnings response coefficient* (ERC). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu, maka kualitas laba semakin baik.

Scott (2003) dalam Imroatussolihah (2013) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ERC. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mulyani dkk (2007) yang menyimpulkan bahwa persistensi laba berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Delvira dan Nelvirita (2013) dan Susanto (2012). Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian Imroatussolihah (2013) yang menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh secara parsial terhadap ERC.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya konflik keagenan antara manajer dan investor, dimana salah satu pendekatan yang dilakukan untuk mengurangi *agency cost* adalah kebijakan hutang. Struktur modal adalah penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Konsep struktur modal sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat *trade off* antara resiko dengan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial (Nofianti, 2013). Struktur modal diukur berdasarkan rasio antara total utang dengan total aktiva. Struktur modal perusahaan menentukan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan. Dalam penelitian ini struktur modal dilihat dari *leverage*-nya. Semakin tinggi tingkat utang maka *financial leverage* juga akan semakin tinggi. Jadi meskipun kondisi laba perusahaan semakin baik, pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan

kreditur. Sehingga laba yang dihasilkan perusahaan kurang direspon oleh pasar (Romasari, 2013).

Penelitian Mulyani dkk (2007) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap koefisien respon laba sebagai proksi dari kualitas laba. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2012) yang menyimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Industri telekomunikasi di Indonesia merupakan industri dengan tingkat persaingan yang tinggi. Dengan jumlah penduduk sebanyak 250 juta jiwa, jumlah penyedia jasa telekomunikasi Indonesia adalah sebanyak 10 operator. Hal ini berbeda dengan industri jasa telekomunikasi di Negara China dengan jumlah penduduk lebih dari satu miliar jiwa yang hanya memiliki tiga operator telekomunikasi (merdeka.com,2013). Indikasi terjadinya persaingan yang ketat tersebut adalah tarif yang cenderung menurun. Indikasi lainnya adalah persaingan pemasaran yang gencar melalui iklan dan media promosi lain (tekno.kompas.com,2013).

Persaingan yang tinggi tersebut menghambat pertumbuhan industri telekomunikasi dan penurunan profitabilitas. Penurunan profitabilitas berdampak terhadap menurunnya imbal hasil atas ekuitas pemegang saham dan selanjutnya mengakibatkan ekuitas yang ditanam pemegang saham mengalami penurunan (bakrieglobal.com, 2014).

Dengan semakin tingginya persaingan pada industri jasa telekomunikasi, perusahaan dituntut untuk kompetitif, sehingga dapat bertahan di dalam industri ini, salah satunya dengan efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan sumber daya yang tercermin dalam kualitas laba yang baik. Persaingan yang terjadi ini juga menimbulkan kemungkinan manajemen melakukan manajemen atas laba yang selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengukur kualitas laba, penggunaan industri jasa telekomunikasi dapat dikatakan relevan.

Dengan adanya banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil dan objek penelitian yang berbeda-beda, dan dilatarbelakangi dengan kasus Enron dan Worldcom yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali terhadap hal hal yang mempengaruhi kualitas laba. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam industri jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013.

Dari uraian di atas, penulis mengambil judul **“Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, struktur modal, dan kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013?
2. Bagaimana pengaruh komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
  - a. Komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?
  - b. Reputasi KAP terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?

- c. Persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?
- d. Struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
3. Untuk mengetahui secara parsial:
  - a. Komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
  - b. Reputasi KAP terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
  - c. Persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.
  - d. Struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, struktur modal, dan kualitas laba.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pengembangan teori dan dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya dengan penelitian sejenis mengenai kualitas laba.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi perusahaan telekomunikasi di Indonesia  
Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal dalam upaya meningkatkan kualitas laba perusahaan.
- b. Bagi investor dan calon investor  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi investor dalam melakukan penilaian terhadap kondisi perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- c. Bagi regulator  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi regulator sebagai bahan pertimbangan dalam membuat peraturan yang sesuai bagi perusahaan, khususnya perusahaan telekomunikasi sehingga dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang terjadi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian yang menjadi perhatian penuli, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menguraikan secara jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional variabel, tahap penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal) terhadap variabel dependen (kualitas laba).

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang memberikan kesimpulan dari hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap analisis temuan penelitian dan saran yang diberikan dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan sedangkan saran sebagai tindak lanjut dari jawaban masalah yang ada.